

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TEKS CERITA PENDEK BERBASIS NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA****Anisah Mawardah Simatupang**

Universitas Negeri Medan, Indonesia

anisah.mawardah@gmail.com

INFO ARTIKEL**ABSTRAK****Diterima** : 12-07-2023**Direvisi** : 26-07-2023**Disetujui** : 28-07-2023**Kata kunci:** pengembangan; bahan ajar; handout; teks cerita pendek; nilai pendidikan karakter.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar teks cerita pendek berbasis nilai pendidikan karakter pada siswa. Metode dalam pengembangan ini menggunakan metode R&D yang dikemukakan oleh Borg and Gall dan dimodifikasi menjadi enam tahapan pengembangan, yaitu potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi produk, revisi produk dan bentuk produk. Pengembangan bahan ajar teks cerita pendek berbasis nilai pendidikan karakter divalidasi oleh dua validator yakni validasi oleh ahli materi dengan perolehan skor 84,28% termasuk dalam kategori sangat baik, validasi oleh ahli desain dengan perolehan skor 94,16% termasuk dalam kategori sangat baik, penilaian guru bidang studi dengan perolehan skor 95% termasuk dalam kategori sangat baik, sehingga memperoleh nilai rata-rata mencapai 91,14% termasuk dalam kategori sangat baik. Hasil penilaian keseluruhan dari kelayakan bahan ajar teks cerita pendek berbasis nilai pendidikan karakter pada siswa kelas XI ini memiliki kualitas layak digunakan dan dapat diterima sebagai salah satu bahan ajar dengan kategori sangat layak.

ABSTRACT**Keywords:** *development; teaching material; handouts; short story texts; the value of character education.*

This study aims to develop short story teaching materials based on character education values for students. The method in this development uses the R&D method proposed by Borg and Gall and is modified into six stages of development, namely potential and problems, data collection, product design, product validation, product revision, and product form. The development of short story text teaching materials based on character education values was validated by two validators: validation by material experts with a score of 84.28% included in the very good category; validation by design experts with a score of 94.16% included in the very good category; and assessment subject teachers with a score of 95% included in the very good category, so that an average score of 91.14% is included in the very good category. The results of the overall assessment of the feasibility of teaching materials for short story texts based on character education values for class XI students have a proper quality to use and can be accepted as one of the teaching materials with a very feasible category.

Author: Putri Widya NayantiEmail : putriwidnay10@gmail.com***Pendahuluan**

Pendidikan memainkan peran utama dalam membentuk karakter dan kepribadian bangsa. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan bahwa pendidikan menjadi topik penting yang harus didiskusikan (Ramadan et al., 2022). Pendidikan terus mengalami perkembangan seiring dengan perubahan kebutuhan manusia yang terus berkembang. Pendidikan merupakan upaya menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa aktif mengembangkan potensi mereka melalui proses pembelajaran (Junardi, 2019). Tujuan utama dari pendidikan adalah meningkatkan

kualitas tiga aspek pendidikan, yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor). Tujuan pembelajaran adalah meningkatkan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan, dengan harapan menciptakan individu yang berpengetahuan luas dan berakhlak mulia ([Fiolanisa et al.](#), 2023). Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu caranya adalah dengan menerapkan pendidikan karakter di sekolah, yakni dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam setiap pelajaran. Oleh karena itu, selain bertujuan untuk mengajarkan siswa tentang kompetensi atau materi yang diinginkan, proses pembelajaran juga dirancang untuk membantu siswa mengenal, menyadari, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter, sehingga dapat tercermin dalam perilaku mereka sehari-hari.

Dalam proses pembelajaran, tujuan tidak hanya mengajarkan siswa kompetensi dan materi yang diinginkan, tetapi juga bertujuan membantu siswa mengenali, menyadari, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter, sehingga nilai-nilai tersebut dapat tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa. Bahan ajar didefinisikan sebagai materi yang digunakan oleh guru atau pengajar untuk mendukung kegiatan mengajar ([Nuryasana & Desiningrum](#), 2020). Sebagai tanggung jawab utama, guru harus menyiapkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Menciptakan bahan ajar yang menarik dan inovatif sangat penting guna mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Kehadiran bahan ajar yang kreatif menjadi keharusan bagi setiap guru karena berperan secara signifikan dalam kesuksesan proses pembelajaran yang dijalankan. Dengan memilih dan mengembangkan materi yang tepat, guru dapat menginspirasi siswa untuk mengalami pembelajaran yang menarik dan sesuai. Proses ini melibatkan pengembangan materi yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, diharapkan bahwa guru memiliki kemampuan dalam memilih serta mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan kurikulum dan siswa.

Pengembangan bahan ajar tidak hanya dipandang sebagai kebutuhan dan kewajiban, tetapi juga dianggap penting dari perspektif siswa. Guru diharapkan mampu menyesuaikan pengembangan bahan ajar agar sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga materi tersebut dapat diterima dengan baik oleh mereka ([Yuliasuti & Soebagyo](#), 2021). Kemampuan guru dalam menciptakan materi yang kreatif dan inovatif akan menarik perhatian siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan menantang bagi mereka. Meskipun pengembangan bahan ajar menjadi kebutuhan yang penting, namun masih jarang dilakukan oleh sebagian guru yang enggan mengembangkannya. Akibatnya, proses pembelajaran sering kali hanya terfokus pada buku pelajaran yang disediakan oleh pihak sekolah. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengembangkan bahan ajar terbaru yang bertujuan membantu para guru dalam meningkatkan proses pembelajaran.

Menurut ([Angga et al.](#), 2022) Pendidikan dan pembelajaran merupakan bagian dari pembangunan karakter individu. Salah satu cara paling praktis untuk menciptakan bahan ajar yang mewakili pendidikan karakter adalah dengan mengadaptasi materi yang sudah ada, lalu menambahkan atau mengadaptasi kegiatan pembelajaran yang menekankan nilai-nilai pendidikan karakter ([Wahyudi](#), 2021).

([Wisnarni](#), 2018) menyatakan pendidikan bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan, melainkan sebagai alat pembentukan karakter siswa. Salah satu sarana pembentukan dan penanaman nilai-nilai karakter bagi siswa adalah melalui pembelajaran sastra. Menurut ([Harsanti](#), 2017) sastra memiliki potensi yang besar untuk membawa masyarakat ke arah perubahan, termasuk perubahan karakter. Sastra sebagai cerminan keadaan sosial budaya bangsa yang harus diwariskan kepada

generasi muda, diantaranya cerita pendek. Cerita pendek merupakan bentuk karya sastra yang berisikan satu pokok permasalahan dan dapat dinikmati dalam waktu singkat. Menurut ([Sihombing et al., 2021](#)), cerita pendek adalah karya fiksi berbentuk prosa yang bisa selesai dibaca dalam satu kali duduk. Ukuran panjang pendeknya cerita pendek bersifat relatif. Cerpen sering diartikan sebagai cerita pendek karena umumnya cerpen bisa dibaca dalam waktu sekitar sepuluh menit atau setengah jam.

Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merujuk pada alat yang digunakan dalam proses pengajaran, baik dalam bentuk tertulis maupun tidak tertulis, yang disusun secara teratur untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik. Tujuan utamanya adalah meningkatkan hasil pembelajaran bagi siswa melalui proses belajar yang menyenangkan. Bahan ajar atau materi pembelajaran adalah sarana yang digunakan dalam proses pembelajaran. Materi tersebut mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai oleh siswa untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan.

([Haristy et al., 2013](#)) menyampaikan bahwa bahan ajar adalah kumpulan materi pembelajaran yang dibuat dengan mengacu pada kurikulum yang berlaku, dengan tujuan mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Bahan ajar merupakan hasil dari rencana pembelajaran yang disusun oleh guru. Proses penyusunan atau pengembangan bahan ajar didasarkan pada kebutuhan pembelajaran yang diinginkan oleh peserta didik dan area yang belum mereka kuasai dengan baik. Pendekatan pengembangan bahan ajar juga mengacu pada konsep desain pembelajaran yang berfokus pada kompetensi guna mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut ([Ngatmini et al., 2010](#)) Bahan ajar merupakan inti atau substansi dari materi yang akan disampaikan oleh guru kepada peserta didik. Bahan ajar sebaiknya mencakup unsur pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Fungsi bahan ajar adalah sebagai dasar untuk kegiatan belajar peserta didik. Menggunakan bahan ajar diharapkan dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran. Secara lebih spesifik, bahan ajar sering juga disebut sebagai materi pembelajaran. ([Devi et al., 2018](#)) menjelaskan bahwa bahan ajar mencakup berbagai informasi, alat, atau teks yang disusun secara teratur untuk digunakan dalam proses pembelajaran dan membantu peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan.

Pengembangan Bahan Ajar

([Abidin & El Walida, 2017](#)) mengemukakan bahwa pengembangan bahan ajar melibatkan tiga tahap. Pertama, tahap merancang, yang melibatkan proses menterjemahkan pengetahuan atau teori yang bersifat umum menjadi bentuk yang lebih terinci, termasuk analisis kompetensi, analisis pembelajaran, analisis isi, seleksi isi, penataan urutan isi, dan struktur isi. Kedua, tahap menilai, di mana dilakukan penilaian terhadap draft awal bahan ajar, termasuk penilaian formatif, revisi, dan penilaian sumatif. Dan ketiga, tahap pemanfaatan, yang mencakup kegiatan pengembangan bahan ajar tersebut agar siap digunakan. Dalam pengembangan bahan ajar, terdapat dua klasifikasi fungsi utama, yaitu fungsi bahan ajar berdasarkan pihak yang memanfaatkannya dan fungsi bahan ajar dalam strategi pembelajarannya. Dilihat dari pihak yang memanfaatkannya, fungsi bahan ajar melibatkan manfaat bagi pendidik dan peserta didik.

Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek dalam bahasa Inggris disebut short story. Lebih umumnya dikenal dengan sebutan cerpen, yaitu cerita fiksi yang berfokus pada satu tokoh dalam satu

situasi pada satu waktu tertentu, memberikan kesan tunggal terhadap pertikaian yang mendasari cerita tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:210), cerita pendek adalah salah satu bentuk sastra yang merupakan kisah pendek dengan jumlah kata kurang dari 10.000. Cerita ini ditandai dengan memberikan kesan tunggal yang dominan dan berfokus pada satu tokoh dalam satu situasi pada waktu tertentu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:210), cerita pendek adalah salah satu bentuk sastra yang merupakan kisah pendek dengan jumlah kata kurang dari 10.000. Cerita ini ditandai dengan memberikan kesan tunggal yang dominan dan berfokus pada satu tokoh dalam satu situasi pada waktu tertentu. Membaca cerita pendek biasanya memerlukan waktu sekitar setengah jam hingga dua jam untuk menyelesaikannya dalam satu kali duduk. Hal ini berbeda dengan membaca sebuah novel yang tentu saja memerlukan waktu yang lebih lama dan tidak mungkin diselesaikan dalam satu kali duduk. Cerita pendek atau cerpen memiliki ciri khas berupa panjang cerita yang relatif singkat. Ukuran panjang suatu cerita pendek memang bersifat fleksibel. Cerita pendek biasanya dapat dibaca dalam sekali duduk, karena umumnya cerita ini selesai dibaca dalam waktu sekitar sepuluh menit hingga setengah jam. Jumlah kata yang terdapat dalam cerita pendek berkisar antara 500 hingga 5.000 kata.

Pendidikan Karakter

Menurut Kesuma dan rekan-rekannya (2012:5), pendidikan karakter dalam lingkup sekolah merujuk pada proses pembelajaran yang bertujuan untuk memperkuat dan mengembangkan perilaku anak secara keseluruhan, berdasarkan pada nilai-nilai tertentu yang diadopsi oleh sekolah. Definisi tersebut menyiratkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu pendekatan yang menyatukan pembelajaran dalam semua mata pelajaran, dengan fokus pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara menyeluruh. Hal ini didasarkan pada nilai-nilai yang diadopsi oleh sekolah sebagai acuan untuk menguatkan dan mengembangkan perilaku siswa.

Pendidikan karakter harus diterapkan sejak usia dini. Implementasi pendidikan karakter membutuhkan dedikasi dari berbagai pihak untuk mewujudkannya. Tanggung jawab ini tidak hanya menjadi milik individu atau instansi tertentu, melainkan harus diemban oleh dunia pendidikan, media massa, para pemimpin, masyarakat, dan keluarga. Kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter bagi bangsa akan menciptakan generasi Indonesia yang berkualitas dan berintegritas.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Pengembangan atau Research and Development (R&D). Penelitian dan pengembangan adalah serangkaian proses atau tahapan untuk mengembangkan produk baru atau memperbaiki produk yang sudah ada, dengan mengedepankan akuntabilitas dan pertanggungjawaban. Secara umum, proses penelitian pengembangan melibatkan studi pendahuluan tentang produk berdasarkan hasil perencanaan, uji lapangan produk yang telah dikembangkan, dan penyempurnaan produk berdasarkan hasil uji lapangan. Dengan demikian, fokus pengembangan adalah untuk menciptakan produk yang siap digunakan secara praktis di lapangan, bukan hanya untuk menemukan pengetahuan atau menguji hipotesis atau teori tertentu. Prosedur dalam penelitian ini mengadopsi model Borg and Gall. Model tersebut terdiri dari sepuluh tahap awal yang meliputi identifikasi potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi desain, revisi desain, uji coba

awal, revisi produk, uji coba pemakaian, revisi produk, dan produksi massal. Dalam penelitian ini, karena terdapat keterbatasan, peneliti memodifikasi sepuluh tahapan pengembangan menjadi hanya enam tahap. Tahap-tahap tersebut meliputi identifikasi potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi produk, revisi produk, dan bentuk produk.

Tahap pengumpulan data adalah langkah penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengatasi potensi dan masalah yang ada di lapangan. Tahap ini melibatkan pengumpulan data yang relevan untuk menjelaskan dan mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi. Proses pengumpulan data referensi penelitian melibatkan memperoleh berbagai sumber informasi, termasuk informasi mengenai bahan ajar yang digunakan oleh siswa selama proses pembelajaran. Setelah data-data tersebut terkumpul, langkah berikutnya adalah merancang bahan ajar agar lebih mudah dipahami dan menarik minat belajar siswa. Setelah desain produk telah dinilai oleh validator, saran dan masukan dari validator tersebut akan dijadikan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan. Setelah dilakukan rancang ulang, produk tersebut akan kembali dinilai oleh validator hingga dianggap bebas dari perbaikan atau sesuai untuk digunakan. Akhirnya, bahan ajar yang telah dikembangkan akan dinilai melalui lembar angket validasi.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah memberikan penilaian pada bahan ajar yang dikembangkan merujuk pada kuesioner atau angket. Kemudian memberikan kuesioner atau angket penilaian kepada validator (dosen) dan penilaian dengan salah satu guru bahasa Indonesia yang ikut menguji kelayakan bahan ajar. Data kualifikasi berupa tanggapan dan saran perbaikan dari validator (dosen) dan guru. Data yang diperoleh pada tahap ini adalah nilai berupa jawaban dan saran perbaikan oleh dosen dan guru. Saran dan tanggapan tersebut, dikumpulkan dan dihitung berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Data dikumpulkan melalui instrumen validasi ahli materi, validasi ahli media/desain, dan penilaian guru bidang studi. Hasil yang diperoleh dimaksudkan untuk menghitung skor rata-rata sesuai dengan rekomendasi skor pada setiap aspek. Adapun kriteria jawaban dalam instrumen penelitian yang digunakan pada tabel 1.

Tabel 1
Kriteria Jawaban Instrumen Penelitian

Kriteria Jawaban	Skor
Sangat Baik (SB)	4
Baik (B)	3
Kurang Baik (KB)	2
Tidak Baik (TB)	1

Kemudian, hasil persentase yang telah diperoleh dari instrumen penelitian yang digunakan dalam penilaian kelayakan produk mengacu pada tabel 2.

Tabel 2
Persentase Jawaban Instrumen Penelitian

Interval Skor	Kategori
$81,25\% \leq skor \leq 100\%$	Sangat Baik
$62,5\% \leq skor \leq 81,25\%$	Baik
$43,75\% \leq skor \leq 62,5\%$	Kurang Baik
$25\% \leq skor \leq 43,75\%$	Tidak Baik

Hasil Dan Pembahasan

Penelitian ini adalah jenis penelitian pengembangan yang bertujuan menghasilkan sebuah produk. Proses pengembangan bahan ajar melibatkan enam tahap penelitian dan pengembangan R&D, yakni tahap analisis potensi masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi produk, revisi produk, dan bentuk produk. Sesuai dengan tahapan penelitian yang dipilih oleh peneliti, langkah awal dalam penelitian ini adalah melakukan analisis potensi dan masalah. Proses analisis dilakukan dengan menyebarkan angket atau kuesioner kepada siswa dan guru. Hasil dari angket tersebut menunjukkan bahwa terdapat kebutuhan untuk melakukan pengembangan bahan ajar guna memenuhi kebutuhan belajar siswa.

Tahap kedua adalah pengumpulan data. Peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber informasi, termasuk informasi terkait bahan ajar yang digunakan oleh siswa selama proses pembelajaran. Data tersebut diperoleh peneliti melalui studi literatur buku ajar siswa yang berkaitan dengan materi teks cerita pendek. Hasil studi literatur menunjukkan adanya perbedaan antara materi ajar yang terdapat dalam buku ajar siswa dengan materi ajar yang dikembangkan dalam bahan ajar yang sedang diuji.

Tahap ketiga adalah desain produk. Pada tahap ini, peneliti memulai proses merancang bahan ajar yang akan dikembangkan, termasuk sampul depan, isi materi, soal latihan, dan elemen lainnya agar lebih menarik dan dapat meningkatkan minat belajar siswa. Selanjutnya, tahap keempat adalah tahap validasi produk. Setelah produk dikembangkan, kemudian divalidasi oleh beberapa ahli, yakni validasi ahli materi, validasi ahli media/desain, dan penilaian guru bidang studi.

Tahap kelima melibatkan revisi produk. Ketika produk menjalani proses validasi, para validator memberikan saran dan masukan kepada peneliti untuk melakukan perbaikan pada produk yang telah dikembangkan sebelumnya. Pada tahap ini, peneliti melakukan perbaikan pada produk berdasarkan saran dan masukan yang diterima, sehingga produk menjadi lebih optimal. Tujuan utamanya adalah agar validator menyatakan bahwa bahan ajar tersebut sudah layak digunakan tanpa perlu adanya revisi lebih lanjut. Tahap terakhir dalam proses penelitian dan pengembangan ini adalah pembentukan bentuk produk yang final. Setelah produk direvisi dan melalui proses validasi hingga dinyatakan layak untuk digunakan, maka produk yang dihasilkan telah siap untuk mendukung proses pembelajaran siswa. Oleh karena itu, diperoleh hasil persentase kelayakan bahan ajar dari para ahli dan guru bidang studi, yakni validasi ahli materi mencapai 84,28% termasuk kriteria sangat baik, validasi

ahli media/desain mencapai 94,16% termasuk kriteria sangat baik, dan penilaian dari guru bidang studi mencapai 95% termasuk kriteria sangat baik.

Kesimpulan

Berdasarkan persentase kelayakan bahan ajar dari ahli materi mencapai 84,28% termasuk kriteria sangat baik, ahli desain mencapai 94,16% termasuk kriteria sangat baik, dan penilaian dari guru bidang studi mencapai 95% termasuk kriteria sangat baik. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa skor rata-rata mencapai 91,14% dan termasuk dalam kriteria sangat baik. Maka dapat disimpulkan bahwa bahan ajar teks cerita pendek berbasis nilai pendidikan karakter pada siswa memiliki kualitas yang layak dan dapat diterima sebagai salah satu bahan ajar dengan kriteria sangat layak.

Bibliografi

Abidin, Z., & El Walida, S. (2017). *Pengembangan e-modul interaktif berbasis case (creative, active, systematic, effective) sebagai alternatif media pembelajaran geometri transformasi untuk mendukung kemandirian belajar dan kompetensi*

mahasiswa.

- Angga, A., Abidin, Y., & Iskandar, S. (2022). Penerapan pendidikan karakter dengan model pembelajaran berbasis keterampilan abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1046–1054. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2084>
- Devi, P. C., Hudiyono, Y., & Mulawarman, W. G. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Prosedur Kompleks dengan Model Pembelajaran Discovery Learning Menggunakan Media Audio Visual (Video) di Kelas XI SMA Negeri 1 Samarinda. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(2), 101–114.
- Fiolanisa, S., Lestari, D., Prasasti, D. A., & Santoso, G. (2023). Menghubungkan Pendidikan Karakter dengan Pola Perilaku Siswa di Lingkungan Sekitar. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(2), 380–390. <https://doi.org/10.9000/jpt.v2i2.311>
- Haristy, D. R., Enawaty, E., & Lestari, I. (2013). Pembelajaran berbasis literasi sains pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit di sma negeri 1 pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 2(12).
- Harsanti, A. G. (2017). Pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra. *Fkip E-Proceeding*, 623–636.
- Junaedi, I. (2019). Proses pembelajaran yang efektif. *JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research)*, 3(2), 19–25.
- Ngatmini, I., Ekie, W., Suhartatik, I., Nailis, S., & Mada, A. I. (2010). Kemampuan Mengajar Guru Paud Nonformal Mekar Sari dalam Menerapkan BCCT (BEYOND CENTERS and CIRCLES TIME). *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 44–53.
- Nuryasana, E., & Desiningrum, N. (2020). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR STRATEGI BELAJAR MENGAJAR UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(5), 967–974. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i5.177>
- Ramadan, F., Awalia, H., Wulandari, M., & Nofriyadi, R. A. (2022). Manajemen Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 70–82. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v8i1.12257>
- Sihombing, R., Siregar, S. R., Daulay, M., & Januarsyah, A. (2021). Analisis Gaya Bahasa Pada Kumpulan Cerpen Hasan Albanna Dalam Buku Sampan Zulaiha. *Prosiding Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia (SemNas PBSI)-3*, 351–358.
- Wahyudi, D. (2021). Manajemen Pembelajaran Karakter Guna Meningkatkan Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(08), 1313–1319. <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i08.248>

Wisnarni, W. (2018). Implikasi Guru Profesional Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(1), 31–44. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v14i1.253>

Yulastuti, R., & Soebagyo, J. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Matematika Berbasis Matematika Terapan pada Materi Matriks. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), 2270–2284.

© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

